KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF MUHAIMIN

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

Oleh :
ULFA ROCHMAWATI
NIM. D31205080

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS
K
T- 2009
104
PAI
No. : T-2009/PAI/104

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

N a m a : Ulfa Rochmawati

N I M : D31205080

Judul : Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Agustus 2009

Pembimbing

Drs. H. Anwar Rasyid, M. Ag
NIP. 194 908 101 976 111 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ulfa Rochmawati** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196 203 121 991 031 002

Ketua,

Drs.H. Anwar Rasjid, M.Ag
NIP.194 908 101 976 111 001

Sekretaris,

Dra. Hj. Siti Nur Ilmah
NIP. 195 707 031 981 032 001

Penguji I,

Drs. H. Mahjudin, M. Pd.I
NIP. 195 112 311 982 031 165

Penguji II,

H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP.197 207 111 996 031 111

ABSTRAK

Pada abad ke-20 situasi pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bercorak tradisional. Kurikulum yang digunakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam masih bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Orientasi pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem hafalan yang serba verbalistik. Yakni mampu mengucap tapi tidak mengerti maksud tujuannya, apalagi mengamalkannya. Dalam kajian ini penulis memfokuskan pembahasan tentang bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, sebagai tokoh pembentukan pendidikan Islam.

Hal ini dapat dilihat dari pemikiran beliau dalam mendeskripsikan tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru dalam pendidikan Islam, dalam menggambarkan tujuan pendidikan Islam, manusia berakhlak mulia dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Sedangkan dalam pembuatan kurikulum, beliau menerapkan kurikulum integrated, yaitu mamadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan oleh Mahmud Yunus, tidak hanya cenderung pada metode ceramah saja, tetapi beliau menggunakan metode pengajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi pelajaran tersebut sehingga antara materi pembelajaran akan terintegrasi.

Sedangkan guru yang diharapkan oleh Mahmud Yunus adalah menekankan agar setiap guru bisa hidup dan bertempat tinggal di tengah-tengah peserta didik, sehingga komunikasi antara guru dengan murid dapat dilakukan dengan penuh kasih sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

		Halaman
SAMPUL DALAM		i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI		ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI		iii
MOTTO		iv
PERSEMBAHAN		v
ABSTRAK		vi
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
BAB I	**PENDAHULUAN**	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	8
	C. Pembatasan Masalah	8
	D. Tujuan Masalah	9
	E. Kegunaan Hasil Penelitian	9
	F. Metode Penelitian	10
	G. Langkah-langkah Teknis Analisa Data	12
	H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	**BIOGRAFI KEHIDUPAN**	
	A. Latar Belakang Keluarga	15
	B. Pendidikan Mahmud Yunus	18
	C. Karir	23
	D. Karya Tulis Mahmud Yunus	25
BAB III	**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**	
	A. Hakikat Pendidikan Islam	31
	B. Komponen Sistem Pendidikan Islam	36
	1. Tujuan pendidikan Islam	36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kurikulum pendidikan Islam 44
3. Metode dan proses pendidikan Islam 53
4. Guru pendidikan Islam 62
5. Kelembagaan pendidikan Islam 66
C. Konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus 69
1. Tujuan pendidikan 70
2. Kurikulum pendidikan Islam 74
3. Metode dan pengajaran pendidikan Islam 76
4. Guru pendidikan Islam 79
5. Kelembagaan pendidikan Islam 81
BAB IV ANALISA
A. Analisa Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus..... 83
B. Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus 87
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap survive melalui pendidikan karena pentingnya pendidikan, Islam mendapatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.[1]

Memasuki abad ke XXI atau milenium ketiga dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah pelik yang apabila tidak segera diatasi secara tepat tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman, kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru, yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis, bahkan suatu keharusan hal yang demikian dapat dimengerti, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat, kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.[2]

Pendidikan merupakan sarana strategi untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah

[1] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 26
[2] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu determinasi kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelola sektor pendidikan.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwa Islamiah, pendidikan Islam berperan sebagai moderator di mana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan ini, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya.

Suatu sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme, sarana prasarana, evaluasi dan pembiayaan. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilanjutkan tanpa perencanaan konsep yang matang akibat keadaan yang demikian, maka menjadikan mutu pendidikan Islam kurang menggembirakan.

Hal ini dikarenakan ketidak tersediaan tenaga pendidik Islam yang profesional yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu yang diajarkannya secara baik dan benar, juga harus mampu mengajarkannya secara efisien dan efektif kepada para siswa, serta harus pula memiliki idealisme.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam adalah Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut.

Dari segi tujuan pendidikan Islam Mahmud Yunus, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya yaitu *pertama*, untuk mencerdaskan perseorangan; *kedua*, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.[3] Dalam hubungan ini, ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam

[3] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribada itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam.[4]

Selanjutnya Mahmud Yunus juga memiliki pandangan dengan gagasan tentang kurikulum yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk di masa sekarang tampak masih cukup relevan untuk digunakan, ia melihat kurikulum sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dengan ungkapan *At-Thariqah Ahammu min al-Maddah*.[5]

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal. Diketahui bahwa bercorak individual sebagaimana diterapkan di pesantren-pesantren menggunakan metode sorongan atau weton. Dalam metode sorongan ini biasanya murid satu persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk

[4] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 62
[5] *Ibid.*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorongan ini belum dikenal adanya sistem kelas.

Selain itu dalam bidang metode pengajaran, Mahmud Yunus amat memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar.[6] Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam pengguaannya.

Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis. Sehingga para siswa

[6] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan penelarannya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid semaksimal mungkin sehingga seorang anak selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat. sedangkan aspek afektif, terlihat dari cara Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya seorang guru kepada murid.

Mahmud Yunus juga memberikan cara-cara membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan cara mengaktifkan panca indra mereka, baik dengan lisan, tulisan, perbuatan, maupun alat peraga. Setelah pelajaran di bahas lalu disimpulkan dan diartikan dengan latihan dan ulangan. Dengan cara demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri, agar pelajaran yang diberikan benar-benar dapat dikuasainya dengan baik.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejolak jiwa, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya.

Hubungan antara penerapan metode dengan bakat dan jiwa anak, dapat dilihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan keimanan kepada anak didik harus disesuaikan dengan perkembangan akalnya. Sebab pikiran anak belum berkembang mereka belum berpengalaman dan belum sering melakukan percobaan-percobaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa. Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburnya dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmala pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdala pada saat mengakhiri pekerjaan. Demikian pula pelajaran tentang bermacam-macam shalat fardhu dan sunnat, tata cara mengeluarkan zakat, cara berpuasa dan cara menunaikan ibadah haji hendaknya tidak diberikan teorinya saja melainkan harus dipraktikkan.

Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*). Melainkan juga harus disertai dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).[7]

Menurut Mahmud Yunus seorang guru hendaklah menggunakan metode yang tepat dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Untuk itu Mahmud Yunus memberi contoh tentang cara menanamkan keimanan,

[7] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong anak untuk beribadah dan memperhalus budi pekertinya melalui seni, khususnya nyanyian, hal ini perlu dilakukan karena secara psikologis, jiwa anak-anak masih cenderung kreatif dan bermain.[8]

Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus dan penelitian tersebut diberi judul "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas akan memunculkan beberapa masalah yang akan kami angkat dalam penulisan ini. Adapun rumusannya dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah konsep pendidikan Islam ?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus ?
3. Bagaimana implementasi konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus ?

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat pembatasan masalah agar fokus pembahasannya lebih jelas dan terarah.

[8] Lihat Mahmud Yunus, *Pokok-POKOK Pendidikan*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan sekitar Pendidikan Islam menurut konsep Mahmud Yunus yang meliputi :

1. Tujuan pendidikan Islam
2. Kurikulum pendidikan Islam
3. Guru pendidikan Islam
4. Metode dan proses pembelajaran Islam
5. Kelembagaan Islam

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.
3. Untuk menganalisa konsep Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang diaplikasikan di zaman sekarang.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini diharapkan data dijadikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis adalah sebagai sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya tentang konsep Pendidikan Islam atas pemikiran Mahmud Yunus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis adalah dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam atas pemikiran Mahmud Yunus.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu guna menjawab persoalan yang dihadapi, sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki.

Maka secara metodis, penulisan "Konsep Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus" ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan penyajian data.

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*liberary research*) dengan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

2. Pendekatan penelitian

   Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoretis. Tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode pengumpulan data

Dalam studi ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang bersifat literatur, yaitu buku-buku yang merupakan karya atau tulisan Mahmud Yunus sebagai data primer:

a. Mahmud Yunus, pokok-pokok pendidikan dan pengajaran
b. Mahmud Yunus, metodik khusus pendidikan agama
c. Mahmud Yunus, sejarah pendidikan Islam di Indonesia

Kemudian dilengkapi dengan bahan-bahan lain yang bertalian dengan pemikiran Mahmud Yunus atau yang berkaitan dengan studi ini.

4. Analisis data

Adapun metode yang digunakan dalam membahas hasil penelitian adalah :

a. Metode interpretasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara menyelami karya tokoh, agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.[9]
b. Metode kesinambungan historis

Metode ini digunakan untuk mengetahui benang merah pengembangan pikiran sang tokoh dengan cara menyelidiki lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami sang tokohdg cara menyelidiki lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami sang tokoh, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang

[9] Anton Bakker dan Ahmad Chairis Zuber, *Metodologi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami sang tokoh. Sebagai latar belakang internal diperiksa riwayat hidupnya, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan tokoh-tokoh sezamannya dan segala pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.[10]

c. Metode komparatif

Suatu metode penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

d. Metode deskriptif analitik

Menguraikan secara teratur konsepsi sang tokoh (Mahmud Yunus) mengenai inovasi metode pendidikan Islam, kemudian dibuat analisis teks-teks sentral yang penting bagi konsep pemikirannya, sehingga diperoleh satu kesimpulan.

G. Langkah-langkah Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis.[11]

---

[10] Abidin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), 159-160
[11] Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktek penelitian kualitatif, peneliti setiap harinya bisa mendapatkan demikian banyak data, apakah dari hasil wawancara dari hasil observasi, ataukah dari sejumlah dokumen, data yang terekam tentunya perlu dirangkum, diiktisarkan atau diseleksi. masing-masing bisa dimasukkan ke dalam kategori tema yang mana, fokus yang mana, atau permasalahan yang mana.[12]

2. Display data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data (display data). Matriks display data tersebut, di samping untuk memenuhi data yang telah direduksi, juga untuk memudahkan pengkonstruksian di dalam rangka menuturkan, menyimpulkan dan mengiterpretasikan data. Juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas/cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bila dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari lagi datanya pada sumber-sumber yang relevan.[13]

3. Menarik kesimpulan/vertifikasi

Muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti, dari sinilah lahir kesimpulan-kesimpulan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam. Dan hal ini akan sangat tergantung pada kemampuan peneliti di dalam (1) merinci fokus

[12] Sanapiah Faisol, *Format-format Penelitian*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 271
[13] *Ibid*., 271-272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; (2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah; (3) menyatakan apa yang dimengertinya secara bulat tentang sesuatu masalah yang diteliti, terutama memakai bahasa kualitatif yang deskriptif.[14]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab antara lain sebagai berikut:

BAB I : Adalah uraian pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dalam memahami pembahasan bab-bab berikut yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Adalah biografi Mahmud Yunus

BAB III : Adalah landasan teori, yang berisikan tentang Pendidikan Agama Islam dan konsep Pendidikan Agama Islam menurut Mahmud Yunus.

BAB IV : Adalah menganalisa atas konsep Pendidikan Agama Islam menurut Mahmud Yunus.

BAB V : Adalah penutup bab terakhir dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

---

[14] *Ibid*., 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BOIGRAFI KEHIDUPAN

A. Latar Belakang Keluarga

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah. Bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 Masehi di desa Sungayang Batu Sangkar Sumatera Barat.[15]

Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis, assositie politic, atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan zaman poli balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia di lakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisir awal abad kedua puluh.[16]

Mamud Yunus dilahirkan dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang petani biasa, bernama Yunus bin Incek dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsah dari suku Chaniago. Walaupun di lahirkan dari keluarga yang sederhana. Namun mempunyai nuasa keagamaan yang kuat. Ayah Mahmud Yunus adalah bekas pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup memadai. Sehingga dia diangkat menjadi Imam Nagari (masjid).[17] Jabatan Imam Nagari

---

[15] *http*/diakses 30/12/2008
[16] Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), 336
[17] *http* :30/12/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu itu diberikan secara adat oleh Anak Nagari kepada salah seorang warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu agama yang dimilikinya. Di samping itu Mahmud Yunus bin Incek dimasyarakat juga sebagai seorang yang jujur dan lurus.

Ibunya seorang yang buta huruf, karena itu ia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, apalagi pada waktu itu di desanya belum ada sekolah desa. Tetapi ia dibesarkan dalam lingkungan yang Islami. Kakek Hafsah adalah seorang ulama yang cukup di kenal, bernama Syekh Muhammad Ali yang dimashurkan orang. Ayahnya bernama Doyan Muhammad Ali, bergelar Angku Kolok. Pekerjaan Hafsah sehari-hari adalah bertenun, ia mempunyai keahlian menenun kain yang dihiasi benang emas, yaitu kain tradisional Minangkabau yang dipakai pada upacara-upacara adat.

Saudara hafsah bernama Ibrahim, seorang kaya di Batu Sangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bekat serta kecerdasan yang dimiliki oleh kemenakannya ini. Dialah yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pelajarannya keluar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya yang berlaku di Minangkabau pada waktu itu. Sebagai pepatah yang berbunyi: "*Anak di pangku, kemenakan dibimbing*". Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya pada waktu itu. Bahwa tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mamak terhadap keponakan bukanlah di dasarkan atas ketidakmampuan dari ayah keponakan itu sendiri.

Ibrahim mempunyai seorang anak yang sebaya dengan Mahmud Yunus, ia bergelar Datuk Sati, sangat ahli dalam bidang adat ini diasumsikan menjadi penyebab mengapa Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam adat Minangkabau. Ibrahim menginginkan arahan yang berbagi antara anak dan kemenakan, karena anaknya sangat mengemari masalah-masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar kepada ahli-ahli adat, hingg ia menguasai adat ini dengan baik. Di lain pihak, melihat perkembangan Mahmud Yunus dari kecil, ternyata lebih cenderung mempelajari agama, maka Ibrahim pun menyokong kecenderungan ini. Bahkan ia tak berkeberatan menangung semua biaya yang diperlukan untuk keperluan itu, hingga Mahmud Yunus dapat melanjutkan pelajarannya ketingkat yang lebih tinggi.

Dukungan ekonomi dari sang mamak dengan disertai dorongan dari orang taunya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah, kesawah atau ke ladang, meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak alaki-laki dalam keluarganya, ia dan adiknya Hindun, sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Mahmud Yunus

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur 7 tahun ia belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang.[18]

Setalah selesai belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an Mahmud Yunus langsung membantu kakeknya mengajarkan al-Qur'an sebagai guru bantu, sambil ia mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya.

Pada tahun 1908, dengan dibukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang, Mahmud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini.[19] Ia kemudian meminta restu ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut. Setelah mendapat restu dari ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut. Setelah mendapat restu dari ibunya untuk belajar, iapun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, tanpa meninggalkan tugas-tugasnya mengajar al-Qur'an pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi, tahun pertama sekolah desa diselesaikannya hanya dalam masa 4 bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya.

Di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia dinaikkan ke kelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, Karena

---

[18] Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 57

[19] *http*:/diakes/30/12/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran sebelumnya sering di ulang-ulang pada saat bosan itu ia mendengar kabar bahwa H.M. Thaib umar membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung penuh Sungayang dengan nama Madras School (Sekolah Surau).[20]

Akhirnya Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti setalah mendapatkan persetujuan ibu dan gurunya di sekolah desa. Pada tahun 1910 Mahmud Yunus dengan diantar ayahnya mendaftar di Madrasah School di sekolah ini ia hanya belajar ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu nahwu dan ilmu sharaf dengan memakai papan tulis saja, tanpa kitab, berhitung menurut system ahli hisab Arab (system faraid), bahasa Arab dengan mengadakan percakapan dan lain-lain. Mahmud Yunus membagi waktu belajarnya dari jam 09.00 pagi hinga 12.00 siang dimadrasah school. Sedang malam harinya mengajar disurau kakeknya, sebagai guru bantu kakeknya dalam mengajar al-qur'an.

Pad tahun 1911, karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Secara lebih mendalam kakeknya untuk kemudian menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam belajar dengan tekun bersama ulama pembaharu ini, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Bahkan ia di percaya oleh gurunya ini untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran sakit, karena itu Mahmud Yunus secara langsung di tugasi untuk menggantikan gurunya memimpin Madras School.[21]

---

[20] Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 337

[21] *http*:/diakses/30/12/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan dan harapan H.M Thaib umar terhadap muridnya yang brilyan ini Mahmud Yunus cukup besar. Pertanyaan ini tidak berlebihan sebab kepercayaan H.M. Thain Umar mengutus Mahmud Yunus mewakili dirinya untuk menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau. Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indicator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan umat Islam di tengah para intelektual Islam senior waktu itu.

Selain kompetensi Mahmud Yunus sebagaimana digambarkan di atas. Tahun 1918 Yunus berusaha menghidupkan kembali Madras School kegiatan ini dilakukan ditengah maraknya perbincangan tentang perlunya pembaharuan system pendidikan. Oleh karena itu sejak tahun 1918-1923 merupakan masa-masa sibuk Mahmud Yunus dalam menstranfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuannya dimadras school. Mahmud Yunus mengambarkan sebagai berikut :

> "Pada saat Mahmud Yunus menjadi guru di Madrasah School ini di Minangkabau sedang tumbuh gerakan pembaharuan Islam yang di bawah oleh alumni Timur Tengah, diantaranya melalui lembaga pendidikan yang berorientasi pembahruan yang dipelopori oleh syeik tahir djalaludin, Abdullah Ahmad, Abd. Karim Amrullah, Zainuddin Labia el Yunusy dan lain-lainnya. Mahmud Yunus nampaknya ikut pula berkecimpung dalam gerakan pembaharuan ini.[22]

[22] Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar, kemudian mengajar dan memimpin madras school serta telah menguasai dneganmantap bebrapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih tinggi di al-Azhar Mesir. Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Pada tahun 1924 di Mal-Azhar, Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa, ia mencoba untuk menguji kemampuannya dalam ilmu-ilmu gama dengan mengikuti ujian akhir. Untuk memperoleh syahadah (ijazah) 'alimiyyah, yaitu ujian akhir bagi siswa-siswa yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun (ibtidaiyyah 4 tahun, tsanawiyah 4 tahun, dan aliyah 4 tahun). Ada 12 mata pelajaran yang diuji untuk mendapatkan syahadah ini, namun semuanya itu telah dikuasai olehMahmud Yunus waktu belajar di tanah air, sebagaimana di catatakannya : "kalau hanya ilmu itu saja yang akan di uji, saya sanggup masuk ujian itu, karena ke 12 macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia, bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923).[23]

Ujian ini dapat diikutinya dengan baik dan berhasil lulus serta mendapatkan ijazah (syahadah) "alamiyyah" pada tahun yang sama tanpa melalui proses pendidikan. Dengan ijazah ini, Mahmud Yunus lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dia kemudian memasuki Darul'ulum 'Ulya Mesir. Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki

[23] *http*:/diakses, 30/12/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah ‘Ulya (setingkat Perguruan Tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum.

Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan pada Darul Ulum tersebut, ia memilih jurusan trades (keguruan). Perkuliahan di darul ‘ulum ‘ulya mulai dari tingkat I sampai IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, bahkan pada tingkat terkahir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah insya (mengarang). Pada waktu itu Mahmud Yunus adalah satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV Darul ‘ulum.[24]

Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar tahun 1929. Dia mendapat ijazah diploma guru dengan spesialisai bidang ilmu pendidikan. Setelah itu ia kembali ke kampung halamannya di Sungayang Batu Sangkar. Gerakan pembaruan di Minangkabau saat itu makin berkembang. Ini amat mengembirakan Mahmud Yunus yang lantas mendirikan dua lembaga pendidikan Islam, tahun 1931, yakni al-Jami’ah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Di kedua lembaga inilah dia menerpakan pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di Darul ‘ulum.

[24] *http*:/diakses, 30/12/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karir

Setelah kembali ke Indonesia 1930, Mahmud Yunus aktif di organisasi Islam dia juga banyak menjadi pimpinan dalam suatu lembaga diantaranya adalah:

1. Memimpin al-Jami'ah al-Islamiyyah di Sungayang

   Madrasah School yang dulu pernah di pimpin Mahmud Yunus menggantikan gurunya H.M. Thaib Umar, mulai mendapatkan sentuhan perubahan. Mahmud Yunus mengagganti nama Madras School dengan al-Jami'ah al-Isilamiyyah. Sekolah-sekolah pemerintah yaitu jenjang Ibtida'iyyah dengan masa belajar 4 tahun setingkat shakel, jenjang tsanawiyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat AMS al-Jami'ah al-Isilamiyyah dipimpin oleh Muhammad Yunus lebih banyak di padang dalam memimpin normal Islam di Padang.

2. Memimpin normal Islam di Padang

   Normal Islam (kuliyatul mu'allimin al-islamiyyah) didirikan di padang oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) pada bulan april 1931. Sekolah ini setingkat aliyah dan bertujuan untuk mendidik calon guru. Oleh karena itu murid yang ditreima di sekolah ini dalah lulusan madrasah 7 tahun. Kepepmimpinan normal Islam dipercayakan kepada Mahmud Yunus. Normal Islam adalah madrasah yang terbilang modern untuk waktu itu. Sekolah ini disamping telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajarannya, juga sudah memiliki laboratorium kimia dan fisika, juga alat-alat praktikum lainnya.

Selama memimpin norma Islam, Mahmud Yunus telah melakukan pembaharuan sistem pengajaran, terutama metode pengajaran bahasa Arab.

3. Memimpin sekolah Islam tinggi (SIT) di Padang

Sekolah tinggi Islam ini merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. SIT didirikan oleh PGAI di Padang pada bulan Desember 1940 dan sebagai pemimpin pertama dan dipercayakan kepada Mahmud Yunus.

Sekolah tinggi ini terdiri dari dua fakultas, yaitu :

Fakultas syari'ah dan fakultas pendidikan / bahas Arab, akan tetapi sekolah tinggi ini hanya berjalan kurang dari tiga tahun, karena pada tahun 1942, saat jepang telah menguasai kota padang, ada ketentuan pemerintahan baru yang tidak membolehkan adanya sekolah tinggi di daerah penduduknya.

4. Mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukit Tinggi.

Pada saat tentar sekutu menduduki kota padang, secara beruntun terjadi pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakiabtkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di padang. Banyak guru-guru dan murid-murid yang mengungsi ke bukit tinggi.

Di bukit tinggi atas prakarsa Mahmud Yunus dan dengan kesepakatan guru-guru yang ada, untuk menjaga kelangsungan pendidikan gama Islam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didrikan sekolah di pimpin langsung oleh Mahmud Yunus, namun tidak lama, pada bulan desember Mahmud Yunus di pindah tugaskan ke Pematang Siantar, dan kepemimpinan smi di pegang oleh H. Bustani Abdul Gani.

5. Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang

Menjadi Rektor pertama pada perguruan tinggi agama Islam negeri pertama di sumatera barat adalah jabatan terakhir yang diemban oleh Mahmud Yunus selama menjadi pegawai departemen agama. Banyak aktivitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalaninya pada waktu sebelumnya, baik sebagai Dekan pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta sebagai kepala lembaga pendidikan agama dan sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi. Pengalamn-pengalaman itu tentu menjadi pertimbangan bagimateri agama untuk mempercayakan jabatan rector IAIN Imam Bonjol di Padang. Jabatan ini di peganganya dari tahun 1967 hingga memasuki masa pensiun pada akhir tahun 1970 dan pada tahun 1982 Mahmud Yunus meninggal dunia.[25]

D. Karya Tulis Mahmud Yunus

Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktivitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas Mahmud Yunus lebih banyak di kenal lewat karngan-karangan, karena buku-bukunya tersebar di setiap

[25] *http*:/diakses, 30/12/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang pendidikan khususnya di Indonesia. Buku-buku Mahmud Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Karangan-karangannya bervariasi mulai dari buku-buku untuk konsumsi anak-anak dan masayarakat awam dengan bahas yang ringan, hingga merupakan literature pada perguruan tinggi.

Pada perjalanan hidupnya, ia telah mengahasilkan buku-buku karangannya sebanyak 82 buku. Dari jumlah itu Mahmud Yunus membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar dalah bidang-bidang ilmu agama Islam. Berikut ini diantara buku-buku karya Mahmud Yunus. :

1. Bidang pendidikan : 6 karya
   - Pengetahuan umum dan ilmu mendidik
   - Metodik khusus pendidikan agama
   - Pengembangan pendidkan Islam di Indonesia
   - Pokok-pokok pendidkan dan pengajaran
   - At-Tarbiyyah wa at-Ta’lim
   - Pendidikan di Negara Islam dan initsari pendidikan barat.
2. Bidang bahasa Arab : 15 karya
   - Pelajaran bahasa Arab I
   - Pelajaran bahasa Arab II
   - Pelajaran bahasa Arab III
   - Pelajaran bahasa Arab IV
   - Durusu al-Lughah al-arabiyyah ‘ala Thariqati al-Haditsah I
   - Durusu al-Lughah al-arabiyyah ‘ala Thariqati al-Haditsah II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Metodik khusus bahasa Arab
- Kamus Arab Indonesia
- Contoh tulisan Arab
- Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat
- Durusu al-Lughah al'Arabiyyah I
- Durusu al-Lughah al'Arabiyyah II
- Durusu al-Lughah al'Arabiyyah III
- Mukhadatsah al-'Arabiyyah
- Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhhat

3. Bidang fiqh : 17 karya
   - Marilah sembahyang I
   - Marilah sembahyang II
   - Marilah sembahyang III
   - Marilah sembahyang IV
   - Puasa dan zakat
   - Haji ke Mekkah
   - Hukum waris dalam Islam
   - Hukum perkawinan dalam Islam
   - Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa
   - Soal jawab Hukum Islam
   - Al-Fiqhu al-Wadhih
   - Fiqhu al-Wadhih an-Nawawy
   - Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'ala Mazahibu al-Arba'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bidang tafsir : 15 karya
   - Tafsir al-Qur'anul qarim (30 Juz)
   - Tafsir al-Fatihah
   - Tafsir ayat akhlak
   - Juz ‘amma dan terjemahannya
   - Tafsir al-Qur'an juz 1-10
   - Pelajaran huruf al-Qur'an 1973
   - Kesimpulan isi al-Qur'an
   - Alif ba ta wa juz ‘amma
   - Muhadharaat al-israiliyyaat fi at-tafsir wa al-Hadits
   - Tafsir al-Qur'anul Karim juz 11-20
   - Tafsir al-Qur'anul Karim juz 21-30
   - Kamus al-Qur'an I
   - Kamus al-Qur'an II
   - Kamus al-Qur'an (juz 1-30)
   - Surat yaasin dan terjemahannya
5. Bidang akhlak : 9 karya
   - Keimanan dan akhlak I
   - Keimanan dan akhlak II
   - Keimanan dan akhlak III
   - Keimanan dan akhlak IV
   - Beriman dan berbudi pekerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Lagu-lagu baru pendidikan agama/akhlak
- Akhlak bahasa Indonesia
- Moral pembangunan dalam Islam
- Akhlak

6. Bidang sejarah : 5 karya
   - Sejarah pendidikan Islam
   - Sejarah pendidikan Islam di Indonesia
   - Tarikh al-fiqhu al-Islamy
   - Sejarah Islam di Minangkabau
   - Tarikh al-Islam
7. Bidang perbandingan agama : 2 karya
   - Ilmu perbandingan agama
   - Al-Adyaan
8. Bidang Dakwah : 1 karya
   - Pedoman dakwah Islamiyyah
9. Bidang ushul fiqh : 1 karya
   - Muzakaraat Ushulu al-Fiqh
10. Bidang Tauhid : 1 karya
    - Durusu at-Tauhid
11. Bidang ilmu jiwa : 1 karya
    - Ilmu an-Nafsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Lain-lain: 9 karya

- Beberapa kisah Nabi dan khalifahnya
- Do'a-do'a Rasulullah
- Pemimpin pelajaran agama I
- Pemimpin pelajaran agama II
- Pemimpin pelajaran agama III
- Kumpulan do'a
- Marilah ke al-Qur'an
- Asy-Syuhuru al-‘Arabiyyah fi Biladi al-Islamiyyah
- Khulashah Tarikh al-Ustadz Mahmud Yunus.[26]

[26] *http*:/diakses, 30/12/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Islam

Sebelum memahami pengertian pendidikan Islam, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu akan dikemukakan tentang hakekat pendidikan itu sendiri. Karena melalui makna dari pendidikan dalam pengertian umum akan dapat diketahui makna dari pendidikan Islam.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris "*education*" yang berbahasa latin "*educer*"yang berarti memasukkan sesuatu istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.[27]

Menurut Moh. Uzer Usman pendidikan adalah suatu proses yang menyangkut: pertama, proses tranformasi; kedua, perkembangan pribadi; ketiga interaksi sosial dan keempat, modifikasi tingkah laku. Sedangkan menurut M.J. langeveld mengartikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan, yang diberikan kepada anak,tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anakagar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya

[27] Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.[28]

Dari berbagai perbedaan dalam memahami kata pendidikan dikalangan para ahli itu, bukan berarti kata ini tidak dapat digeneralisasikan dan tidak dapat dicari formula dasarnya. Melalui berbagai penjelasan tentang makna pendidikan di atas, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam: 1) Adanya tranformasi ilmu dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya; 2) Adanya prosespengekalan atau pengabdian sebuah tata nilai yang berlaku dimasyarakat tertentu untuk tetap dipertahankan olehgenerasi sesudahnya.

Setelah membahas pengertian pendidikan dalam pengertian yang umum, selanjutnya adalah mengartikan makna pendidikan Islam. Para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidakan Islam. Perbedaanya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang, di antara mereka ada yang mengidentifikasikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam hal ini ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *At-Tarbiyah al-Ta'lim At-Ta'dib.*[29] Berdasarkan analisa konsep, ketiga istilah tersebut mempunyai konteks makna yang berbeda bahkan untuk satu istilah

---

[28] *Ibid*., 4
[29] Jalaluddi, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Akan tetapi kalau dikaji dari segi etimologi ketiga kata tersebut mengandung kesamaan dalam segi esensi yaitu mengacu pada sebuah proses. Apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, maka ketiga-tiganya mengacu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya.[30]

Meskipun pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah. Namun para pakar pendidikan berbeda-beda dalam menggunakan istilah-istilah tersebut dalam mengidentifikasikan pendidikan Islam. Syeh Muhammad al-Naquib al-Attas beliau mendeskripsikan pengertian *ta'dib* lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada *Ta'lim* atau *Tarbiyah* yang dipakai sampai saat sekarang sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:

> Bahwa *Tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam pemahaman dan penerapannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan penonjolan kualitatif pada konsep tarbiyah adalah kasih sayang (rahmah)dan bukannya pengetahuan ('Ilm) sementara dalam Ta'lim, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('Ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik *(tarbiyah)*. Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *Tabiyah, ta'lim* dan *ta'dib* sekaligus, karena it,ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.[31]

Dengan dipakainya istilah "*ta'dib*" dalam pendidikan Islam, maka menurutnya, yang dimaksud pendidikan Islam adalah :

> Pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang secara berrangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala

[30] *Ibid.*, 73
[31] Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dankepribadian.[32]

Sehingga pengertian *ta'dib* disini menekankan pada proses pendidikan berupa tranformasi ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik secara berangsur-angsur, yang diharapkan bisa diaktualisasikan melalui prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Abdul Fattah Jalal dalam memberikan pengertian pendidikan Islam mengatakan bahwa kata-kata *tarbiyah* tidak tepat untuk diterapkan, karena sempit jangkauannya dan terlalu khusus sifatnya, menurutnya lebih tepat mempergunakan istilah ta'lim saja. Sebagimana pendapat beliau dalam bukunya yang berjudul "azas-azas pendidikan Islam" bahwa Islam memandang proses *ta'lim* lebih universal dibanding dengan proses tarbiyah,[33] yang mana dalam hal ini beliau merujuk pada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah : 151)[34]

Sesuai dengan ayat tersebut jelas bahwa *ta'lim* didalamnya mengandung suatu tranformasi ilmu yang terbatas pada domain kognitif, melainkan mencakup

---

[32] *Ibid.*, 73
[33] Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 27
[34] Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga domain konatif, psikomotor dan afektif. Sudah tentu untuk mencapainya tdkmungkin hanyabegitu saja melainkan atas usaha sungguh-sungguh dan mendalam, melalui proses panjang dan berkesinambungan, semenjak dilahirkan hingga meninggal.

اِذَامَاتَ اْلاِنْسَانُ اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ اَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ. اَوْوَلَدٍصَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ.

"*Jika Seorang meninggal, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (yang pahalanya terus berkelanjutan) atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakan orang tuanya*".[35]

Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.[36] Usaha nilai-nilai islami, yakni nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Menurut HM.Arifin pendidikan Islam adalah usahapemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupapertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada pada

[35] Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988),
[36] Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa.[37]

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata ibada kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Berbagai komponen dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.[38]

B. Komponen Sistem Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian tujuan pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai. Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan

[37] *Ibid.*, 10
[38] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlaksana dalam tahapan tertentu itu. Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung mengkaji tentang tujuan pendidikan tidak akan lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.[39]

Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kedua, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun diakhirat. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada dua sasaran pokok pendidikan, diantaranya yang pertama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, kedua, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus sehingga dapat memberikan pengertian yang sempurna dan memberikan faedah yang

[39] Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Press, 2006), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar tentang penggunaan metode tersebut bagi ketercapaian tujuan pendidikan Islam.[40]

Menurut Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-Karimah.[41] Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu "membimbing manusia agar berakhlak mulia". Kemudian akhlak mulia ini, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk allah serta lingkungannya.

Dengan demikian nampak bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat dan aturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang menghantarkan manusia ke ma'rifatullah.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yakni beribadah kepada Allah SWT, karena Islam menghendaki manusia di didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagimana yang telah digariskan Allah SWT.

---

[40] Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 32

[41] Jalaluddi, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepadanya,[42] sebagimana yang terdapat dalam surat al-Dzariyat ayat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".[43]

Sedangkan al-Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima pokok diantaranya yang pertama, pembentukan akhlak mulia; kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat; ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaatnya; keempat menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan kelima, mempersiapkan pelajarann untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.[44]

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merumuskan enam tujuan khusus dantaranya yaitu: pertama, pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah,; kedua, mempertinggi kecerdasan kemampuan anak didik; ketiga memajukan IPTEK beserta manfaat dan aplikasinya; keempat, meningkatkan kualitas hidup; kelima memelihara dan meningkatkan budaya serta lingkungan; keenam memperluas

[42] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 46
[43] Abdul Fatah Jalal, Azas-azas Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 121
[44] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan hidup sebagai manusia yang berkomunikasi terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan.[45]

Adanya rincian tujuan umum pendidikan menjadi tujuan khusus itu pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dengan kegiatan pendidikan, seperti adanya bidang pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek akidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, aspek jasmani dan aspek kebudayaan. Masing-masing bidang pembinaan ini pada tahap selanjutnya disertai dengan bidang-bidang studi atau mata pelajaran yang berkaitan dengannya untuk pembinaan jasmani misalnya terdapat bidang studi mengenai olahraga atau latihan fisik dan juga untuk pembinaan akal terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan seperti pelajaran matematika. Sedangkan mata pelajaran tersebut juga memiliki tujuan yang selanjutnya dikenal dengan istilah tujuan perbidangan studi. Dari tujuan perbidangan studi ini selanjutnya ditujukan pada tujuan perpokok bahasan. Dari tujuan perpokok bahasan akan dirinci lagi mejadi sub pokok bahasan yang selanjutnya dikenal dengan istilah tujuan perkalian kegiatan belajar mengajar, misalnya terdapat sub pokok bahasan mengenai perkalian biasa dan perkalian biasa ini memiliki tujuan. Tujuan yang terkenal ini biasanya dituangkan dalam program satuan pelajaran (SATPEL). Kumpulan dari

[45] Imam Bawani dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan di atas pada akhirnya akan diarahkan untuk mencapai tujuan umum atau tujuan akhir.[46]

b. Ciri dan karakteristik tujuan pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri diantaranya adalah prinsip menyeluruh (universal) yakni pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yakni bermacam-macam pribadi seseorang dengan kehidupannya dan juga pada kehidupan masyarakat, antara perumusan kebutuhan masa silam dengan kebutuhan masa kini dan berusaha untuk mengatasi masalahnya dan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan masa depan.

Prinsip kejelasan yakni jelas dalam prinsip-prinsip ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya. Serta memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal manusia pada segala tantangan dan kritis. Prinsip tidak ada pertentangan, yakni ketidakadaan pertentangan antara berbagai unsurnya, dan antara unsur-unsur itu dengan cara-cara pelaksanaannya. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan yakni bersifat realistis dan jauh dari khayal dan berlebih-lebihan, praktis dan realistis sesuai dengan fitrah manusia, sejalan dengan suasana, kesanggupan yang dimiliki oleh indivdu dan masyarakat. Prinsip perubahan yang diinginkan yakni perubahan yang meliputi pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat

[46] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pranata, 2005), 109-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan, dan sikap pelajaran sejalan dengan proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat sesuai dengan ridho Allah.[47]

Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perorangan yakni memperhatikan perbedaan-perbedaan, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan, tahap kecerdasan, kebolehan-kebolehan, minat, sikap dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial dan segala perkembangan dan aspek-aspek pribadi dan yang terakhir yakni prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.[48]

Untuk mencapai tujuan utama yang di cita-citakan umat Islam, mk tujuan pendidikan islam harus memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. secara garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Pertama, dimensi hakikat penciptaan yang bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdi kepada Allah yang setia; kedua, dimensi tauhid yang diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa; ketiga, dimensi moral pada dimensi ini manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi

[47] Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 40
[48] *Ibid.*, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitriyah; keempat, dimensi perbedaan individu secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya; kelima dimensi sosial yang mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat; keenam, dimensi profesional, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya; ketujuh, dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.[49]

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari golongan dan madzhab dalam Islam, diantaranya adalah pertama, rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam, rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya yang di jiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.[50]

---

[49] Jalaluddi, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 93-101
[50] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena manusia yang bulat melalui latihan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani ilmiah maupun bahasanya dan pendidikan ini mendorong semua aspek ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian kurikulum

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu pengenalan tentang arti asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Dalam pengertian kurikulum terdiri dari arti sempit dan arti luas.

Kurikulum dalam arti sempit yaitu kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.[51]

[51] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara Harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin curriculum yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *"courier"* yang berarti berlari.[52] Sedangkan dalam bahasa Arab,kata kurikulum diterjemahkan dengan istilah *"Manhaj"* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.[53]

Kurikulum adalah hasil belajar yang diniati, sebab program belajar itu baru merupakan rencana, patokan, gagasan, I'tikad, rambu-rambu yang nantinya harus dicapai, atau dimiliki para siswa, melalui proses pengajaran. Progran belajar belum dapat mempengaruhi siswa jika tidak dilaksanakan. Itulah sebabnya kurikulum sebagai program belajar tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui program pengajaran.[54]

Sedangkan menurut Muhammad Ali, pada hakekatnya kurikulum hanya dapat dirumuskan pada rencana tentang mata pelajaran atau bahan-

[52] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),175
[53] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,1998), 61
[54] Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda,1995), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan pelajaran, rencana tentang pengalaman belajar, rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan rencana tentang kesempatan belajar.[55]

Suatu kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang terdiri dari tujuan isi,metode atau proses belajar mengajar dalam kurikulum saling berkaitan bahkan masing-masingmasing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut komponen tujuan mengarah atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar.[56]

Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu sebaiknya anak tidak dibiarkan sendiri, karena hasil belajar oleh anak sendirian biasanya kurang maksimal. Karena itulah para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses mengajar, karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisah.

Menurut Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Oleh karena itu dia menyebutkan lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam: *Pertama*, Menonjolkan tujuan agama dan aklak pada berbagai tujuannya,

---

[55] Sama'ud Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005), 79

[56] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan,metode,dan alatnya. *Kedua*, Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, bimbingan serta pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. *Ketiga*, Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandunh dalam kurikulum yang akan digunakan. *Keempat*, Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik. *Kelima*, Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.[57]

b. Prinsip dasar dan Fungsi kurikulum pendidikan islam

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibani dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut : *Pertama*, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan harus didasarkan pada agama. *Kedua*, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. *Ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. *Keempat*, Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. *Kelima*, Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu diantara para pelajar,baik dari segi minat atau bakatnya. *Keenam*, Prinsip menerima perkembangan dan

[57] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005),179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. *Ketujuh*, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.[58]

Dasar kurikulum adalah kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum,susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau determinan kurikulum (penentu). Dalam hal ini Al-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu antara lain sebagai berikut :

1) Dasar religi (agama)

   Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah,tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam dan mengacu pada dua sumber utama syari'at Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Sementara sumber-sumber lainnya yang sering digolongkan oleh para ahli seperti Ijma, Qiyas, Kepentingan umum, dan yang dianggap baik (ihtisan) adalah merupakan penjabaran dari kedua sumber di atas.

2) Dasar Falsafah

   Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai

[58] *Ibid.*, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.[59] Dasar falsafah ini membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi,diantaranya adalah :

Dimensi ontologis, dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi kerja. Implikasi dimensi ini dalam kurikulum pendidikan adalah memberikan pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik dan isinya yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realita fisik. Yang dimaksud dengan alam tak terbatas adalah alam rohaniyah atau spiritual yang menghantarkan manusia pada keabadian. Disamping itu perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kemestaan yang melahirkan perwujudan harmoni di dalam alam semesta termasuk hukum dan tertib yang menentukan kehidupan manusia dimasa depan.

Dimensi Epistimologi, perwujudan kurikulum yang falid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir menyeluruh, refleksi dan kritis. Implikasi dimensi ini dalam rumusan kurikulum adalah penguasaan konten yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan, kurikulum

[59] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan lebih berat pada pelajaran proses konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak,tentatif,dan dapat berubah-ubah. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-Rachman ayat 26-27 :

كل من عليهافان ويبقى وجه ربك روالحلا ل والإكرام

Artinya : "*Semua yang ada dibumi itu akan binasa, dan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*".[60]

Dimensi Aksiologi, dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal,supaya hidup dengan baik,sekaligus menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.[61]

3) Dasar Psikologis

Dasar ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik.Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan, minat, kecakapan,

[60] Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemah al-Qur'an Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu 2001), 532

[61] Abdul, Mujib dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 17-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

4) Dasar sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu searah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti semua kecenderungan dan perubahahan yang telah dan akan terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam.[62]

Keempat dasar tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu dasar dengan dasar lainnya tidaklah berdiri sendiri,tetapi haruslah merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu.

Sedangkan fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah ; sebagai alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai organisasi belajar tersusun,adalah disiapkan untuk anak-anak sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagai

[62] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman dalam mengadakan supervisi berfungsi bagi orangtua agar dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya.[63]

c. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Abrasy mengutip dari Ibnu Kaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan yaitu; tingkatan pemula(Manhaj Ibtida'i). Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Alquran dan As-Sunnah,karena Alquran merupakan asal agama sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan.

Dan tingkat atas(manhaj 'Ali) kurikulum tingkat ini mempunyai dua kulifikasi yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqih, tafsir, hadist. Kemudian ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu mantiq.[64]

Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontinu (berkesinambungan) disusun berdasarkan kemampuan,intelegensi dan mental peserta didik. Untuk itu sistem penjenjangan kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan, pola, irama perkembangan dan kematangan mental peserta didik dan bobot materi yang diberikan setiap tingkatan adalah sebagai berikut : untuk tingkat dasar (ibtida'iyah) bobot

---

[63] Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 17-19

[64] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 149-150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya masalah akidah (rukun iman) untuk tingkat menengah pertama (tsanawiyah), bobot materi menyangkut pada materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argumen-argumen dari dalil naqli dan aqli.

Untuk tingkat menengah (Aliyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar dan menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat dibalik materi yang diberikan dan untuk tingkat perguruan tinggi (Jami'iyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah keatas dan perguruan tinggi ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.

3. Metode dan proses pembelajaran Islam

a. Pengertian metode pembelajaran

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karena dengan metode akan menjadi sarana yang bermakna dan faktor yang akan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan.

Secara literal metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui,[65] sedangkan dalam bahasa arab disebut *Thariqat*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan . Jadi

[65] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[66]

Menurut Hasan Langgulung metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan,[67] sedangkan Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan,ciri-ciri perkembangan peserta didiknya. Dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.[68]

Dalam penggunaan metode-metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah SWT.

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka metode mempunyai fungsi ganda,yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Bersifat polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada situasi-situasi tertentu dapat

[66] Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 77
[67] *Ibid.*, 77
[68] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk merusak,dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan mengimplikasi bersifat konsisten, sistematis. Mengingat sasaran metode adalah manusia,sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.[69]

b. Macam-macam metode pembelajaran Islam

Arma'i Arif menjelaskan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1) Metode ceramah

Yang dimaksud ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada kelas. Metode ini merupakan metode yang sering dipakai oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Walaupaun demikian seringkali metode ceramah mendapat kritik dengan alasan metode ini hanya melibatkan para pesertanya minimal sekali, membosankan para peserta didik, penyajian informasi tidak memiliki catatan yang dapat dipakai seandainya mengulang kembali.[70]

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh pendidik. Hal ini karena metode ceramah mudah dilakukan tanpa banyak membutuhkan biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula. Walaupun demikian,

[69] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), 167
[70] B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ini juga mempunyai kelemahan. Yaitu peseta didik menjadi pasif karena komunikasi interaksi dan transaksi tidak terjadi, kadang-kadang peserta didik tidak mengetahui kemampuan tiap-tiap individu, sehingga bisa jadi yang pandai merasa bertambah pandai dan yang lemah merasa lebih lemah lagi. Metode ceramah di samping membosankan terutama bagi peserta didik terutama yang memiliki kemampuan lebih. Juga kadang kala menjadikan peserta didik merasa benci kepada pendidik yang kurang lihai berbahasa yang baik.

Metode ini dipakai sejak zaman para Nabi dan juga Rasulullah SAW. Metode ceramah merupakan cara yang paling awal dilakukan, dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan, sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikanoleh guru.[71]

Prosedur pelaksanaan metode ceramah ini dapat dimulai dari persiapan dengan menyediakan bahan, menjelaskan tujuan dengan peserta didik peserta serta membangkitkan persepsi pada siswa untuk memahami dan mengkonsentrasikan pada pelajaran dan penyajian bahan yang berkenaan dengan pokok masalah. Perbandingan abstraksi, generalisasi (dengan menampilkan kesimpulan) dan aplikasi penggunaannya.

[71] Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasulullah dalam mengajarkan ajaran yang yang dibawahnya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua di samping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih manfaat. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.[72]

Metode tanya jawab digunakan sebagai upaya untuk meninjau pelajaran yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian tentang jumlah kemajuan yang telah dicapai, sehingga dapat melanjutkan pelajaran berikutnya.

Kebaikan penggunaan metode tanya jawab adalah situasi kelas lebih hidup, dapat melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, dapat membangkitkan kreativitas minat peserta didik agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran.

[72] *Ibid.*, 120-121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kelemahan dari metode tanya jawab adalah metode ini banyak membutuhkan waktu, khususnya bila terjadi perbedaan yang sulit diselesaikan dan kemungkinan terjadi penyimpangan atas topik yang diberikan serta kurang tepat dalam mencari kesimpulan atau inti pelajaran.[73]

Langkah-langkah yang ditempuh dosen bila ia melaksanakan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:[74] dosen mula-mula menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dibahas mahasiswa. Yang ditunjuk menjawab pertanyaan itu, bila jawaban dari mahasiswa itu kurang tepat. Maka dilemparkan pada mahasiswa yang lain. Bila mahasiswa itu masih kesulitan untuk menjawab, maka dosen membantu menjawab dengan cara menunjukkan alat peraga yang relevan. Bantuan kepada proses berpikir mahasiswa dapat berupa contoh-contoh konkrit yang terdapat di masyarakat. Bila dengan bantuan alat, mahasiswa belum bisa menjawab dengan tepat, maka dosen memberi kesempatan pada para mahasiswa untuk bertanya jawab antar mereka. Bila segala model tanya jawab menemui jalan buntu, dalam artian mahasiswa tidak ada yang menjawab tepat, maka dosenlah yang menjelaskan maksud dari jawaban soal tersebut secara mendalam agar para mahasiswa benar-benar memahaminya.

---

[73] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), 167
[74] Made Pidarta, *Cara Belajar Mengajar di Universitas Maju*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih. Berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (problem solving).[75]

Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa. Al-Qur'an pun menganjurkan waktu melakukan diskusi atau musyawarah dalam rangka mencari solusi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imron ayat 159 yang berbunyi :

.... وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya : "*… dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*".[76]

[75] Samsul Ulum dan Triyo Supriyanti, *Tarbiyah Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 121
[76] Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *terjemah al-Qur'an Hakim*, (Surabaya:: CV. Sahabat Ilmu 2001), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi, diantaranya adalah persiapan atau perencanaan diskusi. Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin. Peserrta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didikusikan harus jelas agar pengarahan diskusi lebih terjamin. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.[77]

Manfaat dari metode ini adalah membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik dari pada memutuskan sendiri, tidak terjebak dengan pemikiran yang kelir, meningkatkan motivasi terhadap peningkatan berfikir keras serta adany hubungan akarab dan menyenangkan.

4) Metode Demontrasi Dan Eksperimen

Metode demontrasi dan eksperimen adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau

[77] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda,1995), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan suatu proses tertentu yang kemudian diikutiatau dicoba oleh siswa untuk melakukannya.[78]

Ada beberapa petunjuk penggunaan metode demontrasi dan eksperimen diantaranya adalah :

a) Persiapan atau perencanaan, yakni menetapkan tujuan demontrasi dan eksperimen, siapkan alat-alat yang diperlukan.
b) Pelaksanaan demontrasi dan eksperimen, yakni mengusahakan eksperimen dan demontrasi dapat diikuti, diamati oleh seluruh kelas. Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab dan diskusi tentang masalah yang didemontrasikan, beri kesempatan setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses buatlah penilaian dari kegiatan siswa dalam eksperimen tersebut.
c) Tindak lanjut demontrasi dan eksperimen, yakni dengan memberikan tugas kepada siswa secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demontrasi dan eksperimen dipahami oleh siswa.[79]

Tujuan dan manfaat dalam penggunaan metode demontrasi dan eksperimen adalah dapat memberikan gambaran dan pengertian yang lebih jelas dari pada hanya penjelasan lisan. Dapat memberi

[78] M. Basyiruddin Usaman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 129
[79] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda,1995), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan secara cermat. Menghindari adanya verbalisme karena dalam metode ini, setelah anak melihat peragaan, kemudian siswa sendiri mencoba melakukannya. Dalam metode ini kadar CBSAnya cukup tinggi karena setiap siswa dapat terlihat secara langsung.

4. Guru Pendidikan Islam

a. Pengertian guru pendidikan

Secara etimologi istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Sedangkan dalam bahasa Arab guru dikenal dengan Al-Mua'lim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Dengan demikian al-mu'alim atau al-ustadz mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.[80]

Menurut zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional, karena guru teleh menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sedangkan guru adalah tenaga

[80] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.[81]

Sedangkan menurut Ahmad tafsir orang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (Ayah-Ibu) anak didik. Tanggung jawab jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal : *Pertama*, karena kodrat,yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidiknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga.[82]

Guru adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk, oleh karena itu pendidikan mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rosul, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 151 :

(QS. al-Baqarah : 151)

Ada empat hal yang harus dimiliki oleh guru, antara lain, pertama; guru harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, serta memiliki potensi batiniah yang kuat, sehingga dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Kedua; guru harus dapat

---

[81] *Ibid.*, 13

[82] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lain agar dapat beribadah kepada Allah. Ketiga; guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. Keempat; guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.[83]

b. Tugas, ciri dan karakter guru

Ada tiga tugas dan tanggung jawab seorang guru, diantaranya adalah; Pertama; guru sebagai pengajar. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Kedua; guru sebagai pembimbing, Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Ketiga; guru sebagai administator kelas, pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketata laksanaan bidang pengajaran dan ketata laksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketata laksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

[83] Abudin Nata, *Perspektif Islam Ttg Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya adalah; Pertama; guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam menjalankan tugasnya melainkan karena mengharap ridho Allah SWT. Kedua ; seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang tercela. Ketiga ; seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Keempat ; seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya. Kelima ; seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum menjadi seorang guru. Keenam ; seorang guru harus mengetahui bakat, minat dan watak anak didiknya. Ketujuh ; seorang guru harus menguasai materi bidang studi yang akan diajarkannya.[84]

Sifat-sifat tersebut pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama ; sifat-sifat yang berkaitan dengan kepribadian guru dan sifat yang Kedua ; berkaitan dengan keahlian seorang guru di bidang akademik.

Selain kurikulum, guru merupakan komponen terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Jika gurunya berkualitas baik maka pendidikan pun akan baik pula, kalau tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi baik pula keadaan dunia pendidikan

[84] Muhammad Samsul Ulum dan Trito Supriyanto, *Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Dan sebaliknya jika tindakan guru dari hari ke hari makin memburuk, maka akan parahlah dunia pendidikan kita. Jadi agar dalam mendidik itu berhasil, maka guru harus mampu melaksanakan inspiring teaching, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarny mampu megilhami murid-muridnya.[85]

5. Kelembagaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada, lembaga disebut juga institusi atau pranata. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah.

Menurut Hasan Langggung pendidikan Islam berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak manusia. Begitu juga pendidikan dalam pengertian yang utuh, bukan terbatas disekolah saja tetapi juga mempengaruhi pelajaran-pelajaran di rumah, di masyarakat bahkan dijalanan selain itu, Islam juga mengenal pendidikan seumur hidup.[86]

Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik turunnya wahyu Allah kepada Nabi SAW. Rumah Arqam bin abi al-arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung pertama dalam dunia Islam adalah Nabi sendiri.

---

[85] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), 146
[86] Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: pustaka Bani Quraisy, 2005), 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga pendidikan yang beku, Islam justru memperkenalkan lembaga pendidikannya dengan cara yang fleksibel, berkembang menurut kehendak waktu dan tempat ketika rumah Al-Arqam dan rumah lain dianggap sudah tidak dapat memuat bilangan kaum muslim yang begitu besar, umat Islam kemudian mengalihkan lembaga pendidikannya ke masjid yang menjadi tempat kedua atau institusi kedua setelah rumah Al-Arqam. Sedangkan lembaga pendidikan ketiga muncul setelah kerajaan Umayyah. Masjid yang semula dijadikan tempat belajar utama kini beralih menjadi tempat belajar orang dewasa sementara anak-anak mulai mempelajari ilmu di Kuttab.[87]

Menurut Izudin Abbas ada dua macam kuttab diantaranya adalah Satu ; kuttab untuk anak-anak yang membayar iuran pendidikan. Dua ; untuk anak-anak orang miskin yang disebut Kuttab Al-Sabil (pondok orang dalam perjalanan). Bersama dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat Islam dizaman kerajaan Abbasiyah, lembaga-lembaga pendidikan lain mulai mengarahkan dirinya terhadap pendidikan Islam dan muncullah Daar al hikmah dengan tujuan agar gerakan terjemahan bertambah luas.

Setelah itu muncullah sistem madrasah, yang menjadikan sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya, diman periode ini adalah periode terakhirnya. Sebab disini madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara dimana

[87] *Ibid.*, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeluarkannya pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negara. Pelajaran disitu juga resmi berjalan menurut peraturan dan Undang-undang merupakan hal serupa yang kita kenal hari ini, segala sesuatu diatur seperti kehadiran dan kepulangan murid-murid, program-program pengajaran, staf-staf perpustakaan, dan gelar-gelar ilmiah semuanya diatur dan diberi Undang-undang.

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah antara lain.[88] *Pertama*; prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. *Kedua*; prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan akherat. *Ketiga*; prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. *Keempat*; prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Kelima ; prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

[88] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), 223-224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani,akal dan pikiran.dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar di peroleh hasil yang maksimal dan sempurna,tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial.segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat.[89]

Apabila semua itu dalam pendidikan dan pengajaran tercapai maka tercapailah pendidikan cinta tanah air, pendidikan jasmani, pendidiakn akhlak, pendidikan perasaan, pendidikan perbuatan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keindahan dan pendidikan peribahasa. Dengan demikian sampailah kita kepada cita-cita yang tinggi menjadikan manusia insan kamil.

Salah satu pokok untuk mendapatkan kemajuan dalam kehidupan ialah bila orang itu bertubuh tegap dan sehat. “akal yang sehat dalam tubuh yang kuat”.[90] Guru tidak akan maju dalam usahanya bila tidak mengetahui pertumbuhan jasmani anak-anak dan apa yang dibutuhkan oleh jasmani itu. Maka kesehatan anak-anak penting sekali dijaga dalam mendidik anak-anak itu, karena tidak akan tercapai kebahagiaan kalau tidak ada kesehatan.

---

[89] Mahmud Yunus, at-Tarbiyah wa at-Ta’lim, (Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo), 12
[90] Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta, Hidakarya Agung)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pendidikan akal pendidikan akal supaya mendapat pengetahuan dan mencerdaskan akal pikiran serta pandai mempergunakan ilmu yang diketahui oleh manusia. Tetapi tujuannya ialah mengetahui ilmu dengan sesungguhnya serta mengerti dan faham akan wujud maksudnya dan dapat dipergunakan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan akhlak adalah tujuan yang utama dan tertinggi dari segala tujuan itu, bahkan akhlak itulah segala kehidupan karena dengan pendidikan akhlak itu kita dapat menanamkan sifat-sifat yang baik dalam jiwa anak, seperti menepati janji, jujur dalam segala hal, tulus ikhlas dalam perbuatan, sanggup dan tetap dan menunaikan kewajiban.[91]

Dengan demikian nyatalah bahwa tujuan pendidikan menurut mahmud yunus ialah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan yang sempurna. Jasmaninya dilatih supaya tegap dan sehat, akalnya didik supaya pandai dan mencipta, kelakuannya diperbaiki supaya berakhlak mulia.

Pemikiran Mahmud Yunus dalam peningkatan pendidikan Islam antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran dan lembaga untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan

Dari segi tujuan pendidikan Islam, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan

[91] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya.[92] Tujuan inilah yang dilaksanakan oleh madrasah-madrasah, seluruh dunia Islam beratus-ratus tahun lamanya sesudah mundurnya negara Islam, di madrasah ini hanya diajarkan ilmu-ilmu: tauhid, fiqh, tafsir, Hadits, nahwu, sharaf, balaqah dansebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan diniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkan ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum.[93]

Tujuan yang demikian itu, menurut Mahmud Yunus terasa masih kurang, tidak lengkap dan tidak sempurna. Tujuan yang demikian membuat umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya. Dari sini Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada

[92] Herry Muhammad, Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 89

[93] Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya agung, 1990), 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat.[94]

Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya dalam dan luas, supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus dididik, supaya beriman teguh dan beramal shaleh. Untuk pendidikan itu harus diajarkan antara lain adalah: keimanan, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan.

Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh (pekerjaan) dan sebagainya yaitu menurut bapak dan pembawaan masing-masing anak-anak.[95]

Untuk menghasilkan semua itu anak-anak harus belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dunia dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amalan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya adalah sebagai berikut: pertama, untuk mencerdaskan perseorangan, kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Dalam hubungan ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan

---

[94] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 62

[95] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, pekerjaan duniawi termasuk juga tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, Mahmud Yunus menilai bahwa tujuan pendidikan yang lebih penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus kemuka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal yang demikian tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali, bahkan semuanya dipentingkan, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.[96]

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyeluruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang

[96] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat duniawi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang.

Rumusan tujuan pendidikan Islam dari Mahmud Yunus tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pengaruh lingkungan masyarakat Islam saat itu, yaitu masyarakat yang kemajuannya tidak seimbang. Mereka hanya mementingkan urusan ukhrawi saja dengan mengabaikan urusan duniawi.

2. Kurikulum pendidikan Islam

Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dilembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab.

pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek grametika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk dengan membuat metode pengajaran baru yang ia kenalkan dengan nama *al-Thariqah al-Mubasyarah* (direct methode) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan diletakkan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari.[97]

Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. seorang anak

[97] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.[98]

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya.

Lama belajar di *kuttab* ini, tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, munafiq,

---

[98] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu falaq, tarih, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat.

Ketiga rencana pelajaran pada pendidikan tinggi, pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan antara lain: pertama: jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastraannya, kedua: jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Selanjutnya Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *tabaqa al-atabba*, menerapkan pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut sebagai berikut:

> "Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Iapun terus belajar menambah ilmu pengetahuannya lalu ia mengulang membaca mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam kemudian ia berpindah kepada ilmu ketuhanan, lalu kitab mawarat tabi'ah (metaphisika) karangan Aristoteles, untuk memahami kitab itu ia membaca kitab Al-Farabi. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk membaca buku- pada perpustakaan al-Amir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku-buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan".[99]

3. Metode dan Pengajaran Pendidikan Islam

[99] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mahmud Yunus metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas waktu mengajar.[100]

Sehubungan dengan penerapan metode pada suatu mata pelajara, Mahmud Yunus juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat memahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selanjutnya ia juga amat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejolak jiwa, kecenderungan potensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya.

Mahmud Yunus menganjurkan agar setiap pelajaran yang disajikan dapat disesuaikan dengan waktu dan suasana serta menggunakan metode yang bervariasi. Sesungguhnya cara mengajar itu tidak sama, bahkan berlain-lainan menurut mata pelajaran yang diajarkan. Cara mengajarkan bahasa Arab atau

[100] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inggris berlainan dengan cara mengajarkan ilmu bumi, cara mengajarkan berhitung tidak sama dengan cara mengajarkan sejarah.

Maka tiap-tiap mata pelajaran itu mempunyai jalan (metode) yang khusus, tidak dapat disama ratakan saja. Oleh sebab itu metode (cara-cara) mengajar terdiri dari dua macam antara lain:[101] Pertama: cara mengajar umum yang meliputi: 1) metode penyimpulan, yaitu guru menuliskan contoh-contoh dipapan tulis kemudian dibahas bersama-sama murid, sehingga diambil kesipulan.tujuan metode ini membiasakan muridberfikirsendiri; 2) metode Quasiyah yaitu mula-muladisebutkan kaedahdan hukum umum, kemudian diterangkan contoh-contohnya. Metode ini tidak menyuruh murid untuk berfikir dan percara diri, menerima apa adanya dari guru. 3) metode membahas dan mengkiaskan, yaitu guru dan murid sama-sama menyimpulkan dan berpindah kaedah; 4) metode memberitakan atau ceramah, metode ini sesuai untuk mahasiswa, tetapi tidak sesuai untuk murid di sekolah rendah, menengah pertama dan menengah keatas; 5) metode bercakap-cakap dan tanya jawab, yaitu metode bercakap-cakap dan tanya jawab untuk mendapatkan suatu kebenaran. Tujuannya ialah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam otak murid-murid dan membiasakan mereka membahas untuk mendapatkan kebenaran.

Kedua: metode mengajar modern yang meliputi: 1) metode menyelidik yaitu membahas mata pelajaran dalam kitab yang ditentukan oleh guru kepada

[101] *Ibid*, 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid-murid, supaya mereka pelajari dengan sendirinya dan harus selesai dalam waktu yang ditentukan; 2) metode mentakjubkan (menghargai) yaitu murid banyak diam, banyak mendengarkan, guru langsung masuk ke dalam hati murid dengan perkataan yang manis, sehingga mereka terpesona ke dalam hati murid dengan perkataan yang manis, sehingga mereka terpesona dibawa oleh guru kearah tujuan yang dikehendakinya; 3) metode latihan (*Drill*), karena dengan tidak ada satu pelajaran yang dapat lancar dan sukses dengan tidak ada latihan dan ulangan.

4. Guru Pendidikan Islam

Guru mempunyai tugas yang penting yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan perbaikan masyarakat. Untuk lebih memantapkan penguasaan dan pengalaman terhadap pelajaran yang diberikan. Menurut Mahmud Yunus, sebaliknya pendidik hidup dan bertempat tinggal berada di tengah-tengah peserta didik. Dengancara demikiankomunikasi antara guru dan murid dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang.

Mahmud Yunus menyajikan beberapa nasihat untuk guru-guru agama supaya maksud dan tujuan pendidikan agama berhasil dengan baik dan memuaskan diantaranya adalah sebagai berikut:[102] 1) hendaklah guru-guru mempunyai persediaan dan kemauan untuk jadi pengajar dan pendidik anak-anak; 2) hendaklah guru berilmu pengetahuan lebih luas dari pada pengajar yang akan diajarkannya; 3) hendaklah guru pandai membawa diri bergaul

[102] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus* Pendidikan *Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan guru yang lain dan saling menghormati; 4) hendaklah guru memakai pakaian yang bersih serta teratur; 5) hendaklah guru mempunyai akhlak dan adab tertib sopan yang tinggi, terutama dihadapan murid-muridnya; 6) hendaklah guru selalu ingat, bahwa ia berhadapan dengan anak-anak yang masih berumur 7, 8, 9, 10, 11 dan 12 tahun. Sebab itu ia perlu menurunkan derajat fikirnya, perasaannya, khayalnya, supaya dapat dia sejiwa dengan mereka, serta menariknya kederajat yang lebih tinggi dengan jalan berangsur-angsur sedikit demi sedikit; 7) hendaklah guru menghadapi murid-muridnya dengan ramah tamah; 8) hendaklah guru selalu datang pada tepat waktu.

Menurut Mahmud Yunus kalau hendak memperbaiki pendidikan dan pengajaran di Indonesia, maka tak ada jalan melainkan dengan memperbaiki guru-gurunya. Tak ada jalan untuk memperbaiki guru-guru melainkan dengan mempersiapkan guru-guru itu di sekolah-sekolah guru (Mu'alimin atau Fakultas Tarbiyah).[103]

Selanjutnya Mahmud Yunus menganjurkan kepada guru tentang segala sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik, ia memperingatkan kepada guru-guru agar menjelaskan kepada para muridnya tentang manfaat atau faedah dari masing-masing ibadah yang diajarkan kepadanya. harus dijelaskan manfaatnya terhadap kesehatan jasmani, kebersihan, disiplin, persatuan, persamaan, persaudaraan, ketenangan dan kedamaian hati serta kesabaran. Dengan cara demikian seorang anak akan melaksanakan ibadah bukan

[103] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semata-mata karena pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga melihatnya sebagai kebutuhan, dengan cara demikian maka ia akan dapat melaksanakan ibadahdengan penuh kesungguhan hati.

5. Kelembagaan Pendidikan Islam

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual sebagaimana diterapkan di pesantren-pesantren menggunakan metode sorogan atua weton. Dalam metode sorogan ini biasanya murid satu-persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutnya dengan menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorogan ini belum dikenal adanya sistem kelas.

Menurut Mahmud Yunus pada tahun 1931 lembaga pendidikan Islam indonesia memasuki warna baru yang disebut modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.[104] Dimana pada tahun itu Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) dimana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah

[104] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan, jenjang kelaspun diatur, yakni mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV, setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Lembaga pendidikan ini yang banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam "Modern" di Indonesia salah satunya malalui alumniya KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal Islam (modern), dan pada perkembangan selanjutnya popularitas Pondok Modern Gontor itu melebihi normal Islam sampai sekarang.

Lembaga Pendidikan Islam yang pertama kali memasukkan pendidikan umum menjadi kurikulum sekolah adalah Jami'ah Islami'ah, lembaga ini yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931.

Selain pengetahuan umum sebagai pembaruan dalam periode ini, dalam beberapa hal juga ada pembaruan lainnya. Dalam bidang metodologi yang Mahmud Yunus sudah menerapkan *tariqah al-mubasyarah* dalam belajar bahasa Arab dan metodologi pengajaran setiap bidang studi sangat bervariasi.[105]

[105] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

A. Analisa Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus

Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam yang dipadukan dengan pengetahuan umum tidak bisa dilepaskan dengan bingkai akhlakul karimah. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya tentang tujuan pendidikan Islam yang terutama dan tertinggi dari guru-guru agama ialah mendidik dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur, ini tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, aqli tidak dipentingkan sama sekali, akan tetapi pendidikan akhlak yang lebih penting karena Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia.[107]

No	Komponen	Strength (kekuatan)	Wekness (kelemahan)	Opportunity (peluang)	Threat (ancaman)
1.	Tujuan Pendidikan	Tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki Mahmud Yunus adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrowi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi secara sekaligus dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang.	Tujuan pendidikan yang lebih penting menurut Mahmud Yunus adalah, pembentukan pendidikan akhlak sedangkan adanya pengaruh lingkungan masyarakat Islam yang kemajuan masyarakat tidak seimbang, mereka hanya mementingkan urusan uhrowi saja dengan mengabaikan urusan duniawi sehingga sulit menilai tercapainya pendidikan akhlak.	Menyiapkan anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan bersama dunia akhirat.	Sebagian dahulu ada ulama yang mengatakan haram mengajarkan ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum.

[107] Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 12

No	Komponen	Strength (kekuatan)	Wekness (kelemahan)	Opportunity (peluang)	Threat (ancaman)
2.	Kurikulum pendidikan Islam	Tentang kurikulum pendidikan Islam, menurut Mahmud Yunus sendiri menginginkan kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam.	Penerapan ini yang ditekankan pada penguasaan bahasa Arabnya.	Setiap lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan keprbadian Islam yang kuat.	Menekankan pada pengajaran bahasa Arab yang dikenal dengan nama Al-Thariwah al-Mubasyarah (*Direct Methode)* yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan ditekankan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari. Karena bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Imam Zarkasyi mata pelajaran yang lebih ditekankan pada lembaga pendidikan adalah pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosakata, sehingga para santri kelas I sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab dengan perbedaan kosakata yang dimilikinya.[108]

[108] Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), 209

No	Komponen	Strength (kekuatan)	Wekness (kelemahan)	Opportunity (peluang)	Threat (ancaman)
3.	Metode pengajaran	- Metode menyimpulkan - Metode qiasia - Metode menyelidiki	- Pada metode menyimpulkan guru menulis di papan tulis kemudian baru dibahas bersama-sama murid dan itu membuat penyitaan waktu. - Pada metode qiasia guru langsung menjelaskan dan memberi contoh-contoh lebih dalam sehingga anak kurang berpikir. - Pada metode menyelidiki guru membatasi waktu dalam mempelajari mata pelajaran.	- Pada metode menyimpulkan anak bisa berpikir kritis. - Pada metode qiasia anak lebih cepat memahami maksud dari materi yang disajikan. - Pada metode menyelidiki anak-anak bisa berdisiplin	- Pada metode menyimpulkan murid mengalami kejenuhan. - Pada metode qiasia anak kurang berfikir dan percaya diri. - Pada metode menyelidiki anak-anak tdk begitu memperhatikan.
4.	Guru pendidikan Islam	Guru (pendidik) Mahmud Yunus menekankan agar setiap pendidik bisa hidup dan bertempat tinggal di tengah-tengah peserta didik, sehingga komunikasi antara guru dengan murid dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang.	Sikap guru harus memenuhi sebagai karakter pendidik.	Menghilangkan kebosanan anak dan memupuk semangat belajarnya.	Anak-anak bisa berani dan tidak sopan sama guru.

No	Komponen	Strength (kekuatan)	Wekness (kelemahan)	Opportunity (peluang)	Threat (ancaman)
5.	Kelembagaan pendidikan Islam	Mengenai kelembagan Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) yang mana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan.	Pembagian kelas, jadwal dan kurikulum	Proses pembelajaran yang kondusif.	Lokasi dan pengajar butuh lebih banyak.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut terlihat dengan jelas bahwa Mahmud Yunus amat menaruh perhatiannya yang amat besar terhadap bidang pendidikan Islam. Ia bukan hanya sebagai pemikir dalam bidang pendidikan, melainkan juga sebagai praktisi yaitu orang yang mempraktikkan teori-teori tersebut serta terlihat dengan jelas hasilnya dalam pembinaan Sumber Daya Manusia.

B. Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Dewasa Ini

Konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mencetak anak didik yang bermoral dan berakhlak yang mulia, dan dalam waktu yang bersamaan ia juga dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengetahuan umum. Hal ini merupakan cita-cita pendidikan Islam yang ada di dunia ini, termasuk di Indonesia sendiri. Alangkah baiknya kalau pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus ini diaplikasikan di Indonesia menjadi baik, agar tidak kalah dengan lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan Belanda.

Dari segi pembuatan kurikulum Mahmud Yunus yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam terutama pada pengajaran bahasa Arab secara integrated dan ditekankan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal ini pun sudah diterapkan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini.

Sedangkan metode pengajaran yang diterapkan oleh Mahmud Yunus adalah disesuaikan dengan keadaan psikologi anak didik yang sesuai dengan kaidah pengajaran modern, karena materi pelajaran tidak bisa diberikan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai pada perkembangan psikologinya. Dan hal ini dalam pendidikan Islam di Indonesia masih jarang digunakan sehingga hasilnya tidak maksimal. Oleh sebab itu alangkah baiknya pendidikan Islam di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk meniru metode pengajaran yang diaplikasikan oleh Mahmud Yunus agar pendidikan Islam di Indonesia ini menjadi baik.

Adapun guru yang diharapkan oleh Mahmud Yunus adalah seorang guru yang bisa hidup di tengah-tengah peserta didiknya, sehingga terjalin dengan baik komunikasi antara guru dengan murid dan dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang, guru yang demikian di Indonesia masih sangat jarang sekali, kebanyakan mereka kurang menguasai anak didik. Sehingga pemahaman dan penguasaan terhadap mata pelajaran yang diberikan masih kurang baik.

Alangkah baiknya kita sebagai calon-calon guru mencoba untuk mengikuti kriteria guru yang diharapkan oleh Mahmud Yunus agar pendidikan Islam di Indonesia menjadi lebih baik.

Sedangkan dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) yang pengajarannya dilaksanakan di dalam kelas-kelas sesuai dengan jenjang kelas I sampai kelas IV yang setara dengn SLTA. Jadwal dan kurikulum sudah ditetapkan hal ini sudah diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus sangat relevan sekali untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini, hal ini sebagian upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang saat ini mengalami penurunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata ibadah kepada Allah SWT.
2. Konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus adalah pendidikan yang berupaya melahirkan manusia-manusia yang bermoral dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengetahuan umum. Adapun konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah:
    a. Tujuan pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa mereka sanggup melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Dalam hal ini Mahmud Yunus lebih menekankan pada pembentukan peserta didik yang berkepribadian akhlak mulia, karena dengan akhlak mulia ini seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam pembentukan kurikulum Mahmud Yunus memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (integrated) dengan harapan setiap lulusan lembaga pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat.

c. Dalam penggunaan metode pengajaran, Mahmud Yunus menyesuaikan dengan sifat mameteri tersebut, sehingga antara materi dan metode akan terintegrasikan. Adapun metode yang tawarkan Mahmud Yunus terdiri dari:cara mengajar yang umum meliputi: metode menyimpulkan, metode qiasiyah,metode membahas dan mengqiaskan, metode bercakap-cakap dan tanya jawab.sedangkan cara mengajar modern meliputi:metode menyelidiki, metode mentakjubkan, dan metode latihan.

d. Menurut Mahmud Yunus seorang guru harus bisa berada di tengah-tengah murid, sehingga terjalin komunikasi antara guru dengan murid ynag dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang, selain itu Mahmud Yunus juga menghimbau agar seorang guru bisa memahami psikologi anak didik.

e. Dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus sudah membentuk pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas-kelas yang disusun sesuai sistem sekolah.

3. Konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus ini masih sangat relevan untuk diimplementasikan di zaman sekarang, karena pendidikan yang diimplementasikan oleh Mahmud Yunus ini sesuai dengan kebutuhan saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, bahkan di sekolah unggulan saat ini masih menggunakan konsep pendidikan Islam seperti yang diimplementasikan oleh Mahmud Yunus mulai dari tujuan pendidikannya sampai kriteria seorang guru yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Hal ini nampak bahwa konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus benar-benar mengupayakan peningkatan mutu pendidikan Islam.

B. Saran

1. Melihat kenyataan yang ada di lapangan tentang adanya ketimpangan antara yang menjadi cita-cita dan fakta pendidikan Islam di masyarakat muslim pada umumnya dan di masyarakat Indonesia pada khususnya, maka seharusnya seorang para guru serta para pengkaji-pengkaji pendidikan Islam menelaah dan mengkaji kembali teori-teori yang merupakan hasil pemikiran dari para tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.
2. Konsep pendidikan Islam yang diimplementasikan oleh Mahmud Yunus ini sangat relevan sekali untuk diimplementasikan di masa dewasa ini. Alangkah baiknya jika para guru mencoba untuk menerapkannya dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini.

Akhirnya dengan memanjarkan syukur alhamdulillah atas petunjuk dan pertolongannyalah, sehingga penulisan skripsi ini mulai awal hingga akhir dengan segala hambatan, tetapi semuanya dapat penulis atasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun penulis sadar, sebagai hamba yang dho'if sudah sepantasnyalah tidak lepas dri segala kekhilafan dan kekurangan untuk itu penulis mengharap adanya kritik dan saran yang sidatinya konstruktif dari semua pihak.

Hanya Dia Yang Maha Sempurna, semua permasalahan penulis kembalikan kepada-Nya. Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun siapa saja yang membacanya. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. 1991. *Tafsir Ilmu Pendidikan Islam Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Bahreisy Salim, dan Abdullah Bahreisy, 2001. *Terjemah al-Qur'an Hakim*, Surabaya: CV. Sahabat Ilmu.

Bakker, Anton dan Ahmad Chairis Zuber. 1990. *Metodologi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Bawani, Imam dan Isa Anshori, 1991. *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

_____, 1991. *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Faisol, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

Jalaluddi. 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mahmud Yunus. 1990. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Muhammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, Jakarta: Gema Insani.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, dan Wasty Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abidin. 2003. *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana.

_____, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pranata.

_____, 2005. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta:Gaya Media Pratama.

_____, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pidarta, Made. 1990. *Cara Belajar Mengajar di Universitas Maju*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ramayulis, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis, Samsul Nizar, 2005. *Ensiklopedi Pendidikan Islam* Ciputat: Quantum Teaching.

Simanjuntak, 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.

Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesinda.

Suparlan, 2005. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.

Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulum, Samsul dan Triyo Supriyanti. 2006. *Tarbiyah Qur'anniyah*, Malang: UIN Malang Press.

Usaman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Mahmud, tt, *At-Tarbiyah Wa Ta'lim*, Ponorogo: Darus Salam Pondok Pesantren Walisongo

_____, 1990, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung

_____, 1980, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung

_____, 1990, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung

Zuhairini, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id